

Pengaruh Penerapan *Project Based Learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif serta Prestasi Menulis Siswa

Uswatun Hasanah

UIN Raden Intan Lampung
uswatun@radenintan.ac.id

Abstrak: Pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif merupakan dua keterampilan abad ke-21 yang diharapkan dimiliki oleh lulusan universitas selain kemahiran mereka dalam menulis. Agar para siswa dapat berkembang dan bersaing di era yang penuh disrupsi, kedua kemampuan ini sangat penting. Tujuan dari penelitian saat ini adalah untuk lebih memahami bagaimana model PBL memengaruhi kinerja menulis L1, berpikir kritis, dan kemampuan berpikir kreatif, meskipun faktanya telah ada beberapa studi eksperimental yang menggunakan model BL dalam pengajaran menulis. Penelitian ini menggunakan desain metode campuran sekuensial, dengan pendekatan kualitatif pada fase terakhir dan pendekatan kuantitatif pada fase pertama. Kuesioner, rubrik evaluasi, ujian menulis esai, dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Peneliti kemudian melakukan ANCOVA satu arah dan uji-t sampel berpasangan untuk memberikan analisis kuantitatif terhadap data. Selain itu, peneliti menggunakan pendekatan analisis tema untuk memeriksa data dari wawancara semi-terstruktur. Jika dibandingkan dengan model tradisional yang digunakan di kelas kontrol, model PBL menunjukkan bahwa siswa dapat meningkatkan kinerja menulis, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan berpikir kreatif mereka secara signifikan. Selain itu, dengan menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap dan pendapat yang baik tentang pembelajaran menulis, hasil wawancara mendukung temuan kuantitatif. Dengan kata lain, karena mereka terinspirasi untuk belajar menulis, anak-anak yang menerima instruksi menggunakan paradigma PBL merespons secara positif dan memiliki sikap positif.

Kata Kunci: Keterampilan berpikir kreatif, kritis, pbl

Abstract: *The development of critical and creative thinking abilities are two 21st-century skills that university graduates are expected to possess in addition to their proficiency in writing. In order for pupils to thrive and compete in the disruptive age, these two abilities are crucial. The goal of the current research is to better understand how the PBL model affects L1 writing performance, critical thinking, and creative thinking abilities, despite the fact that there have been several experimental studies employing the BL model in writing instruction. This research employed a sequential mix-method design, with a*

qualitative approach in the last phase and a quantitative approach in the first. Questionnaires, evaluation rubrics, essay writing examinations, and interviews were used to gather the data. The researcher then performed one-way ANCOVA and paired sample t-tests to provide a quantitative analysis of the data. Additionally, the researcher used theme analysis approaches to examine data from semi-structured interviews. When compared to traditional models utilized in the control class, the PBL model demonstrated that students could greatly enhance their writing performance, critical thinking abilities, and creative thinking capabilities. Additionally, by demonstrating that students had favorable attitudes and opinions about learning to write, the interview results supported the quantitative findings. Put another way, because they were inspired to learn to write, kids who received instruction using the PBL paradigm responded positively and had a positive attitude.

Keywords: *Creative thinking skills, Critical, pbl*

PENDAHULUAN

Pergeseran paradigma dan arah pendidikan saat ini dipengaruhi oleh berbagai macam sebab. Di antaranya adalah pergeseran sosial dan teknis yang cepat yang berdampak pada orientasi pendidikan. Pendidikan global sebagai komponen kehidupan manusia telah mengalami transformasi yang signifikan sebagai akibat dari Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0. Akibatnya, pendidikan tinggi modern perlu memberikan lulusannya berbagai kemampuan mendasar untuk abad ke-21. Menurut penelitian sebelumnya, kemampuan utama yang membantu siswa berhasil di masa depan adalah kreativitas (Thomson, 2017;14).

Saat ini, fokus utama pendidikan dan proses pembelajaran masih kurang pada keterampilan berpikir kreatif. Universitas harus memberikan prioritas tinggi pada pengajaran kemampuan berpikir kreatif karena signifikansinya dalam mempersiapkan lulusan untuk dunia kerja (Ritter et al., 2020; 8). Mayoritas universitas masih lebih menekankan pada perolehan pengetahuan daripada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Menurut sejumlah penelitian, lulusan perguruan tinggi baru-baru ini kesulitan bersaing di era masyarakat 5.0 saat ini karena mereka kurang memiliki kemampuan berpikir kreatif yang kuat (Yustina et al., 2022:343).

Banyak organisasi di industri pendidikan telah didesak oleh nilai kemampuan berpikir kreatif untuk segera memasukkannya ke dalam kurikulum, khususnya di tingkat universitas. Berdasarkan hasil berbagai penelitian, kemampuan berpikir kreatif meningkat secara signifikan di berbagai bidang, termasuk bisnis, penelitian pembangunan, seni, sains, dan teknologi (Arifani & Suryanti, 2019; 241). Dua tantangan besar telah muncul yang menarik perhatian para ahli pendidikan terhadap kreativitas. Kreativitas manusia menurun secara signifikan, dan para ilmuwan tidak tertarik untuk mempelajari topik ini.

Lulusan perguruan tinggi perlu mengembangkan kemampuan berpikir

kritis selain kemampuan berpikir kreatif. Sejumlah pihak yang berkepentingan, termasuk pendidik, peneliti, pemangku kepentingan, dan pemerhati pendidikan, telah memperhatikan peran keterampilan ini dalam beberapa dekade terakhir. Kemampuan ini memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan penalaran dan logika secara efektif pada tugas-tugas yang melibatkan metode tertentu. Menurut Ashfar dkk. (2017; 23) menyatakan bahwa kemampuan anak untuk berpikir secara mandiri dan metodis, yang menunjukkan keunggulan pemikiran mereka, merupakan tanda keterampilan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis juga didefinisikan oleh beberapa ahli sebagai jenis aktivitas mental, proses, dan metode untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memperoleh konsep baru.

Guru harus memperhatikan kemampuan berpikir kritis dalam kurikulum pengajaran bahasa. Pemahaman siswa terhadap bahasa terkait dengan kemampuan berpikir kritis mereka. Dalam analisis, penilaian, dan pengorganisasian ujaran komunikatif, ini dipandang sebagai sumber semiotik (DeWaelche, 2015; 137). Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu menilai fakta dan bukti, memeriksa klaim dan argumen, dan menarik kesimpulan logis. Lulusan universitas harus mampu memahami kemampuan yang luas selain dari dua kemampuan khusus ini. Kinerja menulis telah berkembang menjadi harapan yang kompetitif dengan peran penting dalam budaya kontemporer dalam skala dunia. Salah satu keterampilan yang luas ini adalah kemampuan menulis (Wu et al., 2019: 61). Menulis dalam bahasa pertama, bahasa Indonesia, dan kemahiran dalam bahasa asing keduanya diperlukan dalam situasi ini.

Guru harus segera mengatasi pilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tiga hasil pembelajaran (kinerja menulis, berpikir kritis, dan keterampilan berpikir kreatif). Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) disarankan oleh praktisi dan profesional pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai keterampilan, termasuk (a) berpikir kritis, (b) hasil pembelajaran, (c) menulis, dan (d) keterampilan lainnya, menurut sejumlah karya sastra (Dastgeer & Tanveer Afzal, 2015; 1315). Agar siswa berkembang menjadi pembelajar yang mandiri dan mandiri, pendekatan pembelajaran ini juga dapat menawarkan pengalaman atau simulasi autentik.

Model PBL diperkenalkan kepada publik pada tahun 1969 di Universitas Mc-Master sebagai salah satu jenis metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model ini didasarkan pada teori yang menyatakan bahwa siswa dapat memperoleh pengetahuan baru dengan menerapkan pengetahuan yang telah ada sebelumnya (Idowu et al., 2016; 10). Model ini berupaya untuk menghasilkan tujuan pembelajaran siswa sendiri dengan menggunakan metode studi kasus dan berbagi informasi dengan rekan

sejawat. PBL bertujuan untuk mengarahkan siswa untuk mengatasi masalah mereka di dunia nyata (Aslan, 2021:11). Oleh karena itu, desain model PBL memungkinkan siswa untuk menghadapi masalah melalui skenario. Guru merancang skenario dengan cara yang sederhana, jelas, dan tidak terstruktur untuk mereka hadapi.

Beberapa faktor yang membuat PBL sulit dilaksanakan: (a) mengalokasikan waktu dalam menyiapkan materi, (b) kesulitan mengendalikan lebih dari satu kelompok belajar, (c) kurikulum yang tidak sesuai, dan (d) kesulitan dalam mengelola informasi siswa. untuk situasi masalah (Savery & Duffy, 1995:33). Salah satu model PBL yang banyak digunakan guru adalah model yang dikemukakan oleh Arends (2008:83). Model ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu: (a) memperkenalkan berbagai masalah kontekstual kepada siswa, (b) mengatur masalah yang ada kepada siswa, (c) membimbing siswa secara individu dan kelompok, (d) membuat tugas dari guru dan mempresentasikannya, dan (e) meninjau dan mempertimbangkan cara penyelesaian masalah.

Menulis merupakan kegiatan utama dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan salah satu tujuan akademis pembelajaran bahasa. Selain itu, menulis merupakan keterampilan yang paling menantang untuk diajarkan kepada siswa karena kompleksitas yang terlibat dalam kegiatan ini. Artinya, kegiatan menulis melibatkan berbagai proses yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dan aspek kognitif (Kim & Graham, 2021:220). Siswa yang melakukan kegiatan menulis memunculkan dan mensintesis ide-ide dari ingatannya. Secara teoritis, menulis merupakan kegiatan kognitif yang sangat kompleks dan terdiri dari berbagai komponen kognitif. Hal ini disebabkan oleh banyaknya aspek yang harus diselaraskan dalam kegiatan menulis, seperti bahasa, genre, teks, komposisi, dan komunikasi (Roscoe et al., 2020:152). Pada hakikatnya, menulis sama halnya dengan metode komunikasi yang digunakan ketika berbicara dengan orang lain. Menulis merupakan bentuk ekspresi, pikiran, pengalaman, dan lain-lain (Miller, 2010:21).

Dalam berbagai literatur akademis, berpikir kritis merupakan keterampilan paling esensial yang harus diajarkan kepada siswa sebagai bekal untuk bersaing di era global. Hal ini berarti bahwa sekolah dan kampus sebagai lembaga pendidikan perlu mengimplementasikan upaya peningkatan keterampilan tersebut ke dalam kurikulumnya (Changwong et al., 2018:42). Berpikir kritis secara umum mengacu pada kemampuan seseorang dalam menggunakan aktivitas berpikirnya untuk menghasilkan sikap dan perilaku yang lebih baik. Selain itu, keterampilan ini juga diibaratkan sebagai wadah untuk menghasilkan ide-ide baru yang diperoleh melalui kegiatan menganalisis, memahami, dan mensintesis (Bouanani, 2015:53).

Dari perspektif pengajaran bahasa kontemporer, kegiatan menulis dan

keterampilan berpikir kritis dapat diintegrasikan, khususnya di perguruan tinggi ketika belajar menulis bahasa Indonesia. Siswa dapat dengan bebas mengekspresikan kemampuan berpikirnya menggunakan media bahasa (tulisan). Temuan ini serupa dengan hasil yang dikemukakan oleh Alidmat & Ayassrah (2017:86). Mereka menegaskan bahwa keterampilan berpikir siswa dapat dimaksimalkan melalui pembelajaran menulis karena kegiatan menulis membutuhkan keterampilan berpikir yang baik. Finken & Ennis (1993: 31) mengembangkan instrumen untuk menilai keterampilan berpikir kritis yang disebut model FRISCO. Ada enam komponen utama dalam model penilaian: (a) fokus, (b) alasan, (c) inferensi, (d) situasi, (e) kejelasan, dan (f) gambaran umum.

Keterampilan berpikir kreatif ini memiliki beberapa karakteristik, yaitu unsur kognitif, emosional, dan etika yang membentuk kondisi pikiran tertentu. Aldossari (2021:525) menegaskan bahwa berpikir kreatif identik dengan kemampuan individu untuk menghasilkan kemampuan seperti intelek, fleksibilitas, dan orisinalitas. Lebih jauh, keterampilan ini dapat menghasilkan ide sebanyak mungkin tentang suatu masalah. Ide yang muncul terkait erat dengan fleksibilitas dan orisinalitas yang tidak dapat diulang. Meskipun telah menjadi fokus sektor pendidikan hingga saat ini, belum ada konsensus mengenai metode terbaik untuk mengajarkan keterampilan ini dalam kurikulum Pendidikan (Zhang et al., 2022:31). Keterampilan ini sebagian besar diajarkan melalui proses pembelajaran kursus yang terintegrasi. Salah satu prosesnya adalah mengintegrasikan keterampilan ke dalam pembelajaran menulis, yang pada dasarnya sangat erat kaitannya dengan kemampuan berpikir kreatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pre-test dan post-test berupa tugas menulis esai untuk mengetahui kinerja menulis siswa. Tema esai ditentukan oleh peserta. Namun peserta juga dapat memilih tema yang sama atau berbeda antara pre-test dan post-test. Waktu yang diberikan untuk setiap tes adalah 90 menit. Secara umum, ada tiga komponen utama dalam penulisan esai esai, seperti yang dikemukakan oleh Oshima & Hogue (2006:45) yaitu: (a) paragraf pendahuluan, (b) paragraf isi, dan (c) paragraf penutup.

Penilaian esai argumentatif adalah instrumen lain dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengukur kinerja menulis siswa. Rubrik tersebut memiliki empat aspek penilaian: pencapaian tugas, koherensi & kohesi, leksikon, dan akurasi tata bahasa (Winarti et al., 2021; 395). Dalam rubrik ini, peneliti dapat memberikan empat nilai tertinggi dan satu nilai terendah. Jadi, nilai total tertinggi seorang siswa adalah 16, dan nilai terendah adalah 4.

Untuk mencapai validitas dan reliabilitas instrumen, peneliti

menggunakan reliabilitas antar penilai yang bertujuan untuk menghilangkan subjektivitas penilaian karena melibatkan dua atau lebih penilai (Conkin et al., 2020; 6). Hasil pengukuran menggunakan product moment Pearson.

Pada tahap analisis kuantitatif, peneliti menganalisis data hasil pre-test dan post-test dengan menggunakan SPSS 25.00. Pertama, uji-t sampel berpasangan dijalankan untuk menyelidiki penerapan model PBL pada tiga aspek yang ditargetkan: kinerja menulis, berpikir kritis, dan keterampilan berpikir kreatif. Selanjutnya peneliti juga melakukan uji AN-COVA satu arah untuk mengetahui perbedaan skor kedua kelompok dalam peningkatan ketiga aspek tersebut. Pada fase kualitatif, peneliti menggunakan teknik analisis tematik untuk menganalisis data hasil wawancara (Boyatzis, 1998:67). Data dari responden diubah menjadi transkrip wawancara kemudian dikodifikasi berdasarkan pengkodean tematik terbuka. Secara umum pengkodean jenis ini bertujuan untuk memperoleh informasi atau tema utama yang berkaitan dengan persepsi dan sikap siswa terhadap kelas menulis dengan menggunakan model PBL. Teknik analisis terdiri dari kegiatan menemukan, mengidentifikasi, dan menafsirkan konsep dan tema dari data yang telah dikumpulkan (Terry et al., 2017:17). Analisis tematik dalam penelitian ini terdiri dari enam langkah, yaitu: (a) mengenali dan mengidentifikasi data yang telah dikumpulkan, (b) membuat kode dari data, (c) mencari tema, (d) menganalisis berbagai tema yang mempunyai peluang lebih besar, (e) mendefinisikan dan menafsirkan tema, dan (f) membuat laporan hasil (Braun & Clarke, 2006:84).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kegiatan pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu metode kuantitatif pada tahap awal dan metode kualitatif pada tahap akhir. Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut.

1. Analisis Kuantitatif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	Group	X	N	Std. deviation	Std. error mean
Pre-Writing Performance	PBL	7.23	30	.679	.124
	Non-PBL	8.52	31	.926	.166
Post-Writing Performance	PBL	12.93	30	1.484	.271
	Non-PBL	10.00	31	.966	.174
Pre-Critical Thinking	PBL	12.57	30	1.832	.335
	Non-PBL	12.68	31	1.851	.332
Post-Critical Thinking	PBL	19.23	30	.335	18.55
	Non-PBL	14.48	31	.340	13.79

Pre-Creative Thinking	PBL	8.17	30	1.234	.225
	Non-PBL	7.68	31	.945	.170
Post-Creative Thinking	PBL	13.17	30	1.315	.240
	Non-PBL	9.90	31	1.248	.224

2. Analisis Kualitatif

Berdasarkan hasil kuantitatif, kelompok model PBL berprestasi lebih baik daripada kelompok model tradisional dalam hal meningkatkan kemampuan menulis, berpikir kritis, dan berpikir kreatif mereka. Siswa dalam kelompok model PBL berpartisipasi dalam pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk menjelaskan temuan penelitian melalui wawancara semi-terstruktur lebih lanjut. Sepuluh siswa dipilih secara acak dari kelompok eksperimen kelompok yang diperlakukan menggunakan model PBL untuk berpartisipasi dalam fase wawancara. Untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, peneliti membuat lima pertanyaan wawancara semi-terstruktur menggunakan pendekatan analisis tematik. Pertanyaan wawancara difokuskan pada bagaimana model PBL memengaruhi pengalaman belajar siswa dan bagaimana mereka menanggapi. Secara umum, fase kualitatif ini mengungkapkan empat tema utama: (a) motivasi menulis, (b) keyakinan dalam menyelesaikan tugas, (c) perhatian terhadap detail, dan (d) waktu atau efisiensi menulis.

Pertama, setelah menerapkan metodologi PBL pada instruksi menulis mereka, para siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk belajar menulis. Dengan kata lain, dampak penerapan paradigma PBL pada motivasi dan keinginan siswa untuk belajar adalah tema utama pertama yang muncul dari data kualitatif ini. Seorang siswa dalam Program Studi Perbankan Islam, misalnya, merasa nyaman belajar dengan timnya setelah menemukan cara menulis dengan menggunakan format PBL.

Menurut Jawaban P7: “Dengan belajar seperti ini, saya merasa nyaman dan tidak terbebani karena saya dapat bekerja sama dengan baik”.

Meningkatnya kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan mereka dalam menulis esai merupakan tren lain yang muncul dari data wawancara. Kepercayaan diri siswa tumbuh sebagai hasil dari dorongan teman-teman mereka selama sesi curah pendapat dan diskusi. Model pembelajaran PBL, menurut siswa, dapat mengurangi kecemasan menulis dan meningkatkan kepercayaan diri. Hal ini konsisten dengan komentar P2.

“Saya merasa sangat senang karena belajar menulis dengan cara ini dapat membangun kepercayaan diri. Bahkan, saya merasa tidak terlalu tertekan selama belajar menulis” (P2).

“Saya merasa percaya diri dalam memberikan saran kepada teman karena saya percaya bahwa dengan saling membantu, saya dapat menghasilkan tulisan yang jauh lebih baik” (P8).

Dalam hal ini, para siswa percaya bahwa model PBL sangat bermanfaat bagi mereka dalam mengidentifikasi berbagai aspek kecil dalam tulisan mereka. Detail-detail kecil ini meliputi penentuan subjek, penataan konsep, elemen linguistik, dan

banyak lagi. Para siswa bebas untuk memeriksa setiap elemen tulisan mereka, dari yang terkecil (mikro) hingga yang terbesar (makro). Struktur esai, organisasi, dan pemilihan tema merupakan semua aspek penulisan pada tingkat makro. Pada saat yang sama, penulisan pada tingkat mikro melibatkan kosakata, pilihan kata, tanda baca, dan hal-hal lainnya. Konsep memperhatikan detail ini didukung oleh pernyataan peserta berikut:

“Rekan-rekan satu tim banyak membantu dalam mengoreksi dan memberikan saran pada draft saya. Hal ini membuat saya yakin dengan kualitas esai yang saya tulis” (P10).

“Berkat saran dari teman-teman satu kelompok, saya mendapat tambahan pengetahuan tentang hal-hal kecil yang selama ini saya abaikan, seperti penggunaan tanda baca, pemilihan kata yang tepat hingga judul artikel” (P5).

Pembahasan

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana model PBL dan model konvensional memengaruhi tiga keterampilan utama: (a) kinerja menulis, (b) berpikir kritis, dan (c) kemampuan berpikir kreatif. Lebih jauh, tujuan kedua penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran menyeluruh dan komprehensif tentang sikap dan persepsi siswa saat mereka belajar menulis menggunakan paradigma PBL. Penelitian ini menggunakan desain metode campuran, seperti yang disebutkan sebelumnya, dengan melakukan analisis kuantitatif terlebih dahulu, kemudian analisis kualitatif. Pertama, dibandingkan dengan pendekatan tradisional, siswa yang menerima instruksi menggunakan paradigma PBL mendapat skor lebih tinggi pada tiga keterampilan utama kinerja menulis, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Selain itu, temuan kedua dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa senang menggunakan paradigma PBL untuk belajar menulis.

Kelas eksperimen diajarkan dengan menggunakan paradigma PBL yang dikembangkan oleh Arends (2008:16), sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya pada bagian proses. Model PBL terdiri dari lima tahap: (a) menyajikan berbagai masalah kontekstual kepada siswa; (b) mengelola masalah siswa saat ini; (c) membantu siswa baik secara individu maupun kelompok; (d) menyajikan pernyataan guru; dan (e) meninjau dan mempertimbangkan solusi untuk masalah. Lebih jauh, model PBL tergolong sebagai strategi pembelajaran yang tepat yang meningkatkan kapasitas siswa untuk berpikir kreatif. Dengan kata lain, karena model ini menggabungkan sejumlah kegiatan pembelajaran, termasuk diskusi kelompok, kerja tim, dan presentasi konsep, model ini dapat menumbuhkan kreativitas siswa (Ersoy & Baser, 2014; 3495). Lebih jauh, penelitian lain menyatakan bahwa karena pendekatan PBL memperkenalkan skenario masalah yang tidak konvensional yang relevan dengan dunia nyata, menggunakannya untuk mengajar siswa menulis dalam bahasa Indonesia dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk berpikir kreatif.

Dalam skenario pembelajaran ini, guru dapat mengarahkan siswanya

untuk mengumpulkan informasi, menyelidiki masalah, memecahkan masalah, dan menentukan solusi baru (Ozdas & Batdi, 2017:56). Dengan keterampilan ini, siswa terbiasa bersikap fleksibel dan mampu melihat peluang sehingga mereka dapat menghadapi tantangan dan perubahan zaman. Berdasarkan temuan ini, peneliti mengklaim bahwa penggunaan model PBL dalam pembelajaran menulis dapat meningkatkan kinerja menulis, keterampilan berpikir kritis, dan kreativitas siswa. Hal ini diperkuat oleh temuan kualitatif yang menunjukkan sikap dan persepsi positif terhadap penerapan model PBL dalam pengajaran menulis. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis penelitian (H1), yang memprediksi efek penerapan model PBL pada ketiga aspek ini, diterima.

Peneliti menyarankan agar siswa bekerja sama dalam model PBL melalui aplikasi Zoom untuk mengembangkan tulisan mereka. Dengan kerja sama tim atau kolaborasi, ide dan tema tulisan dapat dikembangkan berdasarkan kegiatan curah pendapat untuk mencapai tingkat kemampuan menulis yang maksimal. Selain itu, guru juga disarankan untuk merancang lingkungan belajar berdasarkan model PBL untuk memediasi dan meningkatkan tiga keterampilan utama dalam penelitian ini, yaitu kinerja menulis siswa, keterampilan berpikir kritis, dan kreativitas. Temuan ini juga memberikan masukan bagi pembuat kebijakan dan dosen mata kuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Dengan kata lain, mereka dapat menerapkan temuan penelitian ini dalam mengembangkan berbagai keterampilan berdasarkan model PBL.

Selain itu, sejumlah saran penting diberikan untuk penelitian selanjutnya untuk menyelidiki pengaruh model PBL terhadap peningkatan keterampilan atau bidang lain, termasuk motivasi menulis, efikasi diri, komunikasi, dan kerja sama tim. Kedua, kami menyarankan penelitian jangka panjang untuk menyelidiki bagaimana model PBL dapat meningkatkan kinerja menulis, berpikir kritis, dan kemampuan berpikir kreatif. Terakhir, penelitian tambahan direkomendasikan untuk mengkaji dampak paradigma PBL ini dengan menggunakan alat pembelajaran selain Zoom.

Peneliti juga memaparkan keterbatasan penelitian ini yang perlu diperbaiki. Keterbatasan penelitian ini adalah penggunaan satu aplikasi pembelajaran (Zoom) yang belum didukung oleh aplikasi pembelajaran lainnya. Mengingat penelitian ini dilakukan pada akhir pandemi, kebijakan pemerintah Indonesia masih melarang pembelajaran secara luring. Selain itu, peneliti memaksimalkan penggunaan aplikasi tersebut dengan melakukan kontrol secara intens pada setiap tahapan pembelajaran agar data penelitian memiliki kualitas yang baik. Keterbatasan lain dalam penelitian ini adalah jumlah sampel yang hanya 61 orang siswa. Jumlah ini cukup meyakinkan. Tentu saja tidak mudah untuk memperkirakan hasil ini pada populasi yang lain. Untuk itu, perlu melibatkan lebih banyak partisipan, agar generalisasi dapat lebih ditingkatkan.

Meskipun dengan segala keterbatasan tersebut, tentu saja penelitian ini memiliki beberapa kebaruan. Dalam penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, belum ada peneliti yang meneliti model PBL dalam pembelajaran menulis Bahasa Indonesia, dalam rangka meningkatkan kinerja menulis, berpikir kritis, dan keterampilan berpikir kreatif secara bersamaan. Sebagian besar penelitian tentang tema ini terutama dilakukan pada pembelajaran bahasa kedua (Bahasa Inggris). Kebaruan lain dalam penelitian ini terletak pada kejelasan aspek-aspek dari ketiga capaian pembelajaran yang diteliti secara lebih mendalam. Secara spesifik, empat komponen penilaian dalam kinerja menulis adalah (a) adanya kohesi dan koherensi antarparagraf, (b) penyelesaian tugas yang diberikan dengan tepat, (c) leksikon, dan (d) ketepatan gramatikal. Di sisi lain, penelitian ini juga meneliti enam komponen keterampilan berpikir kritis dalam menulis, yaitu alasan pendukung, penalaran, fokus, integrasi, dan konvensi. Selanjutnya, untuk keterampilan berpikir kreatif, empat aspek yang dieksplorasi lebih dalam adalah: kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi.

SIMPULAN

Selain menulis sebagai keterampilan umum, siswa di era modern memerlukan kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif. Paradigma PBL memungkinkan pengembangan ketiga kemampuan ini secara bersamaan saat belajar menulis. Sejumlah fase pembelajaran model PBL (sintaksis) memengaruhi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Tujuan keseluruhan dari penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan dampak model PBL pada empat komponen kinerja menulis: pencapaian tugas, kosakata, koherensi & kohesivitas, dan akurasi tata bahasa. Enam komponen kemampuan berpikir kritis siswa argumen pendukung, fokus, organisasi, penalaran, integrasi, dan konvensi juga diperiksa lebih lanjut secara terperinci. Selain itu, peneliti mengukur empat sub-komponen dari fitur berpikir kreatif. Subkomponen tersebut meliputi (a) kemampuan beradaptasi, (b) kefasihan, (d) keterampilan bahasa, dan (d) keunikan. Terakhir, penelitian ini menggunakan pendekatan PBL untuk menyelidiki bagaimana perasaan siswa tentang pengalaman mereka di kelas menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldossari, A. T. (2021). Creative thinking skills included in the content of evaluation questions in the curricula of the Kingdom of Saudi Arabia. *International Journal of Education and Practice*, 9(3), 520-531. <https://doi.org/10.18488/journal.61.2021.93.520.531>
- Alidmat, A. O. H., & Ayassrah, M. A. (2017). Development of critical thinking skills through writing tasks: Challenges facing maritime English students at Aqaba college, AlBalqa Applied University, Jordan.

- International Journal of Higher Education*, 6(3), 82–90.
<https://doi.org/10.5430/ijhe.v6n3p82>
- Arends, R. I. (2008). *Learning to teach*. McGraw-Hill.
- Arifani, Y., & Suryanti, S. (2019). The influence of male and female ESP teachers' creativity toward learners' involvement. *International Journal of Instruction*, 12(1), 237–250. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12116a>
- Ashfar, H. S., Movassagh, H., & Arbabi, H. R. (2017). The interrelationship among critical thinking, writing an argumentative essay in an L2, and their sub-skills. *The Language Learning Journal*, 10.1080/9571736.2017.1320420.
- Aslan, A. (2021). Problem-based learning in live online classes: Learning achievement, problem-solving skill, communication skill, and interaction. *Computers & Education*, 171(104237), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104237>
- Bouanani, N. (2015). Enhancing critical thinking skills through reflective writing intervention among business college students. *IOSR Journal of Research & Method in Educatio*, 5(1), 50–55. <https://doi.org/10.9790/7388-05135055>
- Boyatzis, R. (1998). *Transforming qualitative information: Thematic analysis and code development*. Sage.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3, 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Changwong, K., Sukkamart, A., & Sisan, B. (2018). Critical thinking skills development: Analysis of a new learning management model for Thai high schools. *Journal of International Studies*, 11(2), 37–48. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2018/11-2/3>
- Conkin, C., Hinton, B., Ross, K., Schram, B., Pope, R., & Orr, R. (2020). Inter-rater reliability and a training effect of the functional movement screen in police physical training instructors. *Cogent Social Sciences*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/23311886.2020.1763769>
- Dastgeer, G., & Tanveer Afzal, M. (2015). Improving English writing skill: A case of problem based learning. *American Journal of Educational Research*, 3(10), 1315–1319. <https://doi.org/10.12691/education-3-10-17>
- DeWaelsche, S. A. (2015). Critical thinking, questioning and student engagement in Korean university English courses. *Linguistics and Education*, 32(1), 131–147. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2015.10.003>
- Ersoy, E., & Baser, N. (2014). The effects of problem based learning method in higher education on creative thinking. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 116, 3494–3498. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.790>
- Finken, M., & Ennis, R. H. (1993). *Illinois critical thinking essay test*. University of Illinois.
- Idowu, Y., Muir, E., & Eastan, G. (2016). Problem-based learning case writing by students based on early years clinics attachment: A focus group evaluation. *Journal of The Royale Society of Medicine Open*, 7(3), 1–18.

- <https://doi.org/10.1177/2054270415622776>
- Kim, Y. -S. G., & Graham, S. (2021). Expanding the direct and indirect effects model of writing (DIEW): Dynamic relations of component skills to various writing outcomes. *Journal of Educational Psychology*, 114(2), 215-238. <https://doi.org/10.1037/edu0000564>
- Miller, I. C. (2010). *Make me story: Teaching writing through digital storytelling*. Stenhouse Publisher
- Oshima, A., & Hogue, A. (2006). *Writing academic English*. Pearson Longman.
- Ozdas, F., & Batdi, V. (2017). A thematic-based meta analytic study regarding the effect of creativity on academic success and learning retention. *Journal of Education and Training Studies*, 5(3), 53-61. <https://doi.org/10.11114/jets.v5i3.2043>
- Ritter, S. M., Gu, X., Crijns, M., & Biekens, P. (2020). Fostering students' creative thinking skills by means of a one-year creativity training program. *PLoS ONE*, 15(3), 1-18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0229773>
- Roscoe, R., Wilson, J., Patchan, M., Chen, D., Johnson, A. (2020). Modeling student evaluations of writing and authors as a function of writing errors. *Journal of Language and Education*, 6(2), 147-164. <https://doi.org/10.17323/jle.2020.10316>
- Savery, J. R., & Duffy, T. M. (1995). Problem based learning: An instructional model and its constructivist framework. *Educational Technology*, 35(5), 31-38.
- Terry, G., Gayfield, N., Clarke, V., & Braun, V. (2017). Thematic analysis. In C. Willig & W. Stainton-Rogers (Eds.), *The Sage hand-book of qualitative research in psychology*. SAGE Publication Inc.
- Thomson, T. (2017). Teaching creativity through inquiry science. *Gifted Child Today*, 40(1), 29-42. <https://doi.org/10.1177/1076217516675863>
- Winarti, W., Cahyono, B. Y., Mukminatien, N., & Khoiri, N. El. (2021). Collaborative writing using process writing approach: The effect of group size and personality types. *International Journal of Instruction*, 14(4), 391-410. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14423a>
- Wu, W.-C. V., Yang, J. C., Hsieh, J. S., & Yamamoto, T. (2019). Free from demotivation in EFL writing: The use of online flipped writing instruction. *Computer Assisted Language Learning*, 33(4), 1-35. <https://doi.org/10.1080/09588221.2019.1567556>
- Yustina, Y., Mahadi, M., Ariska, D., Arnetis, A., & Darmadi, D. (2022). The effect of e-learning based on the problem-based learning model on students' creative thinking skills during the covid-19 pandemic. *International Journal of Instruction*, 15(2), 329-348. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15219a>
- Zhang, Q., Tang, H., & Xu, X. (2022). Analysis collegiate critical thinking teaching course effectiveness: Evidence from a quasi-experimental study in China. *Thinking Skills and Creativity*, 45. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101105>